**Ragam Komunikasi Verbal dalam Al-Qur’an**

**Subhan Afifi**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia,

[subhan.afifi@uii.ac.id](mailto:subhan.afifi@uii.ac.id), No HP 081328351800

***Abstract***

*This article aims to explore various forms of verbal communication in the Qur'an. The research method used is descriptive qualitative research. The collection was carried out using library research data methods and in-depth interviews. Library Research is carried out by studying various Qur'anic commentaries related to the principles and types of verbal communication. In-depth interviews were conducted with scholars who were competent in the field of Al-Qur'an exegesis and preachers / Al-Qur'an teachers who had preaching experience in the community. The research findings show several kinds of verbal communication found in Al-Qur'an, namely: Qaulan Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Maisyura, Qaulan Karima, Qaulan Baligha, and Qaulan Layyina. Each of these types of verbal communication has a specific concept, context, and explanation.*

*Keywords : Islamic Communication Verbal Communication, Communication in Al-Qur’an*

***Abstrak***

*Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi ragam komunikasi verbal dalam Al-Qur’an. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian diskriftif kualitatif dengan metode pengumpulan data library research dan wawancara mendalam. Library Research dilakukan dengan mengkaji kitab-kitab tafsir Al-Qur’an terkait dengan prinsip-prinsip dan ragam komunikasi verbal. Wawancara mendalam dilakukan kepada ulama yang berkompeten dalam bidang tafsir Al-Qur’an dan da’i/pengajar Al-Qur’an yang memiliki pengalaman dakwah di masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan beberapa ragam komunikasi verbal yang ditemukan dalam Al-Qur’an, yaitu : Qaulan Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Maisyura, Qaulan Karima, Qaulan Baligha, dan Qaulan Layyina. Masing-masing ragam komunikasi verbal ini memiliki konsep, konteks, dan penjelasan yang spesifik.*

***Keyword :*** *komunikasi Islam, komunikasi verbal, komunikasi dalam Al-Qur’an*

**PENDAHULUAN**

Sumber ajaran Islam berupa Al-Qur’an dan Al-Hadist memberikan banyak inspirasi untuk menggali dan memproduksi ilmu pengetahuan berbagai bidang, termasuk dalam kajian Ilmu Komunikasi.

Kajian terhadap ilmu komunikasi dalam perspektif Islam yang dilakukan oleh para akademisi dan peneliti di berbagai belahan dunia telah melahirkan banyak gagasan yang memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

Mengeksplorasi berbagai konsep dan teori komunikasi yang digali dari ajaran Islam penting untuk dilakukan. Hal ini bisa dilakukan dengan mendefinisikan ulang berbagai konsep, mengkonstruksi, memikirkan kembali alasan yang berkaitan dengan asumsi, menafsirkan kembali data dan mengevaluasi kembali berbagai kesimpulan dengan menggunakan pandangan Islam. (Hussain, 1986).

Model Komunikasi Islam menurut Yusoff (2016) dibangun oleh beberapa prinsip mendasar, diantaranya adalah : P*insip Tawhid, Responsibility, Guidance, Brotherhood, Taqwa, dan Amanah.* Dari sisi pesan, terdapat beberapa komponen penting, yaitu : *good words, reliable news, giving guidance* dan *keeping secrets.*

Dari sisi pesan, komunikasi dalam perspektif Islam tidak hanya menekankan bagaimana (*how*) dalam proses *encoding* dan *decoding,* tetapi jenis pesan apa (*what*) yang disampaikan. Pesannya terpercaya hal keandalan, dan pilihan katanya tertata. Pesan tidak boleh mengandung unsur-unsur yang menyesatkan dan mampu menjaga rahasia pengirim dan penerima. Komunikasi dalam perspektif Islam tidak hanya memberi perhatian pada kemampuan pengirim merancang pesan dan penerima menafsirkan pesan, tetapi juga menekankan perhatian pada aspek keperibadian pengirim dan penerima yang mengikuti petunjuk yang ada dalam Al-Qur’an dan Al-Hadist sebagai acuan kehidupan. Termasuk di dalamnya ada penekanan pada aspek tanggung jawab dan nilai-nilai moralitas yang baik pada pengirim dan penerima dalam suatu proses komunikasi. (Yusoff, 2016).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek dalam Komunikasi Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Al-Hadist. M Zakyi Ibrahim (2005) misalnya, pernah meneliti tentang model komunikasi Tuhan-Manusia yang dikisahkan dalam Al-Qur’an. Untuk itu, ia mengindentifikasi ayat-ayat yang berhubungan dengan komunikasi, menganalisis kata-kata, komponen semantik dan ekspresi retorik dalam ayat-ayat tersebut. Berdasarkan identifikasinya, ditemukan beberapa model komunikasi, yaitu Model Inspirational (*The Inspirational Model)*. Model dari Balik Tabir (*The Behind a Veil Model*), Model Komunikasi melalui perantara Malaikat Jibril, Para Nabi dan Orang Terpilih (*The Messenger Model*).

Model Inspirasional dicontohkan pada komunikasi Allah Ta’ala dengan Ibunda Nabi Musa, seperti yang dijelaskan pada Al-Qur’an Surat Thaha (20) : 38-39, dan Surat Al-Qoshos (28) : 7. Demikian juga pada komunikasi Allah Ta’ala dengan Nabi Ibrahim pada Surat As-Saffat (37) : 102. Model dari Balik Tabir dapat ditemukan ketika Allah Ta’ala berkomunikasi dengan Nabi Musa seperti dijelaskan pada Al-Qur’an Surat Thaha (20) : 11-28. Sedangkan Model Komunikasi melalui Para Nabi atau orang yang terpilih dapat ditemukan pada ayat-ayat tentang Komunikasi Allah Ta’ala dengan para Nabi seperti pada Surat Al-Mu’min (40) : 78, Surat An-Nahl (16) : 36, dan Surat Al-Anbiya’ (21) : 25, Demikian juga dengan contoh ketika Allah Ta’ala berkomunikasi dengan Maryam, sebagai seorang hamba yang terpilih pada Surat Maryam (19) :16-30. (M. Zakyi Ibrahim, 2005).

Selain itu, terdapat penelitian yang pernah mengkaji Komunikasi Tuhan dan Manusia dengan pendekatan semiotik, (Gheituri & Golfam, 2009). Juga beberapa penelitian yang membahas tentang prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur’an. Diantaranya dilakukan oleh Bahruddin (2010), S Afifi & BA Suparno (2015), Muslimah (2016), dan Kurniawati (2019)

Di dalam Al-Qur’an ditemukan banyak ayat yang memberikan gambaran umum tentang prinsip-prinsip komunikasi. Prinsip-prinsip tersebut dapat menjadi pedoman untuk membangun komunikasi beradab. Komunikasi beradab dimaknai sebagai proses mengkomunikasikan kebenaran dan membangun hubungan sosial dengan komunikannya atau bermetakomunikasi. (Bahrudin, 2010).

Di dalam Al-Qur’an ditemukan sejumlah prinsip-prinsip etika dalam berkomunikasi. Prinsip-prinsip etika ini mencakup prinsip etika bagi sumber komunikasi / komunikator (*source*), penerima pesan (*receiver*) dan pesan (*message*) (S Afifi & BA Suparno, 2015)

Dari komunikator misalnya, di dalam Al-Qur’an ditemukan beberapa karakter utama yang membangun kredibilitas komunikator, yaitu Jujur (QS An-Nisa : 69, QS Al-Hadid : 19:), Adil (QS Al-An’am : 115 & 152), Konsisten (QS 33 : 35), dan Fasih/Handal (QS 20 : 27-28).

Dari sisi Komunikan / Penerima, di dalam Al-Qur’an juga ditemukan prinsip-prinsip etika, yaitu Ketelitian / Konfirmasi (QS Al-Hujurat : 6), Lapang Dada (QS An-Nuur : 12, QS Al-Imran : 134), Mendengar dan Taat pada kebenaran (QS An-Nuur : 51), Mengikuti Perkataan yang baik (QS Az-Zumar : 18), Berpaling dari perkataan yang tidak bermanfaat (QS Al-Qoshos : 55), Tidak banyak bertanya jika hanya ingin menghindar dari kebenaran (QS Al-Baqarah : 67-71, 118).

Prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur’an terkait dengan menggambarkan panduan etika komunikasi dalam Islam. Etika Komunikasi Islam dapat dipahami sebagai tata cara berkomunikasi yang sesuai dengan nilai moral ajaran Islam yang mengarahkan manusia kepada kemasalahatan dunia dan akhirat dalam bentuk hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan alam semesta (Muslimah, 2016).

Pembahasan tentang Prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur’an tidak lepas dari tugas komunikasi untuk mendekatkan dan merekatkan hubungan manusia dengan sesamanya dan juga dengan Penciptanya. (Kurniawati, 2019).

Secara lebih spesifik, Ahmed (2018) pernah mengeksplorasi *Islamic Framework* dalam liputan dan penyebaran berita, dengan membahas ayat-ayat Al-Qur’an dan tafsirnya, serta hadis-hadis Nabi yang relevan. Hasilnya, beberapa pedoman yang dapat dijadikan rujukan, berdasarkan prinsip-prinsip dalam Al-Qur’an dan Al-Hadist diantaranya adalah : pengecekan sumber (source-checking), verifikasi isi (content-verification), akuntabilitas (accountability) (Ahmed, 2018).

Khalil (2016) pernah meneliti tentang Perspektif Islam dan Komunikasi Interpersonal. Menurutnya moralitas, pemaafan, toleransi, kebebasan dan persamaan diantara manusia tanpa memandang agama, ras, warna kulit dan bahasa menjadi prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur’an dan Al-Hadist. (Khalil, 2016)

Badri (2017) menulis tentang Komunikasi ala Nabi. Dalam perspektif Al-Hadis ditemukan banyak sekali petunjuk Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wassalam* terkait komunikasi. Komunikasi yang baik merupakan indikator dari keteguhan iman. Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wassalam bersabda : “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya bertutur kata yang baik atau diam.” (HR Bukhari dan Muslim). Selain komunikasi yang terjaga adalah bagian dari keselamatan di dunia dan akhirat. Seperti yang diingatkan Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wassalam dalam sebuah Hadisnya : “Barangsiapa menjaga anggota tubuhnya yang terletak antara kedua tulang rahangnya dan yang terletak di antara kedua pahanya, niscaya aku menjamin Surga baginya.” (HR Bukhari).

Kajian tentang Komunikasi yang dicontohkan Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wassalam* menemukan 4 Keunggulan komunikasi ala Nabi, yaitu : (1) tujuan atau niat, (2) kandungan makna, (3) pilihan kata, dan (4) efek ucapan (Badri, 2017).

Berbagai penelitian terdahulu tersebut telah membahas prinsip-prinsip umum komunikasi dalam Al-Qur’an dan Al-Hadist dengan berbagai pendekatan dan metode.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi ragam komunikasi verbal dalam Al-Qur’an dengan mengidentifikasi ayat-ayat yang relevan, mengkaji makna dalam kitab-kitab tafsir, dan konteksnya untuk didapatkan pelajaran berharga yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian tentang ragam komunikasi verbal dalam Al-Qur’an yang lebih detail dan komprehensif terkait dengan makna dalam tafsir dan konteksnya ini diharapkan dapat mengisi kekosongan (*gap*) penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur’an secara umum.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode diskriftif kualitatif dengan metode pengumpulan data dengan penelitian kepustakaan *(library research)* dan wawancara mendalam. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelusuri berbagai kitab tafsir Al-Qur’an untuk mendapatkan penjelasan makna teks dan konnteks dari ayat-ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang ragam komuninikasi verbal.

Adapun beberapa kitab tafsir yang digunakan adalah : (1) Tafsir *Al-Qur'anil Adzim* (Tafsir Ibnu Katsir). Penyusun : Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir Ad-Dimasyqi Asy-Syafii (Biasa dikenal dengan Ibnu Katsir) Wafat : 1373 M/774 H. (2) *Tafsirul Jalalai*n. Penyusun : Muhammad bin Ahmad Jalaluddin Al-Mahalli (wafat tahun 1459 M) dan Abdurrahman bin Abi Bakr Jalaluddin As-Suyuthi (wafat 1505 M). (3) *Taisiril Karimir Rahman Fi Tafsiri Kalamil Mannan* (Tafsir As-Sa'di). Penyusun : Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di Wafat : 1956. (4) *Aisarut Tafasir Li Kalamil Aliyyil Kabir* (Tafsir Al-Aisar) Penyusun : Abu Bakar Jabir bin Musa bin Abdil Qodir Al-Jazairiy Wafat : 2018 (5) *At-Tafsir Al-Muyassar*. Penyusun : Dr. Hikmat Basyir et.al

Wawancara mendalam dilakukan kepada narasumber berkompeten yang memahami tafsir Al-Qur’an dan memiliki pengalaman mengajarkan Al-Qur’an pada berbagai majelis ilmu di masyarakat. Narasumbernya adalah Ustadz Ridwan Hamidi Lc, M.P.I, M.A (Ketua Majelis Intelektual dan Ulama Muda DIY) dan Ustadz Bagus Priyo Sembodo (Da’i/pengajar Al-Qur’an pada berbagai majelis ilmu di Yogyakarta).

Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan penjelasan dan konfirmasi terkait hasil penelusuran literatur pada kitab-kitab tafsir. Selain itu digali juga pemahaman kontekstual dan pelajaran yang dapat diambil dari ragam komunikasi verbal dalam Al-Qur’an.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengindentifikasi dan mengorganisasikan berbagai data menjadi suatu kesatuan yang membentuk pola dan tema-tema tertentu.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Di dalam Al-Qur’an ditemukan beberapa ragam (jenis) komunikasi verbal yaitu : (1) ***Qaulan Sadidan*** dalam QS An-Nisa' : 9, dan Surat Al-Ahzab : 70 (2) ***Qaulan Ma’rufan*** dalam QS An-Nisa' : 5, QS An-Nisa' : 8, QS Al-Baqarah : 235, QS Al-Baqarah 263, QS Al-Ahzab 32 dan QS Muhammad : 21. (3) ***Qaulan Maysuran*** dalam QS Al-Isra’ : 28, (4) ***Qaulan Kariman*** dalam QS Al-Isra : 23, (5) ***Qaulan Balighan*** dalam QS An-Nisa' : 63, dan (6) ***Qaulan Layyinan*** dalam QS Thaha : 44.

Berikut ini adalah penjelasan tentang ragam komunikasi verbal dalam Al-Qur’an berdasarkan penelusuran referensi berbagai kitab tafsir Al-Qur’an dan wawancara mendalam dengan narasumber :

**A. *Qaulan Sadidan* : Perkataan yang Benar**

Istilah *Qaulan Sadidan* sebagai konsep komunikasi diantaranya terdapat dalam Al-Qur’an Surat Nisa' ayat 9 , yang Artinya : *“dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”*

Di dalam Tafsir Al-Aisar ((Al-Jazairi, 2011) dijelaskan bahwa dari sisi makna kata, *Qaulan Sadidan* {قَوْلًا سَدِيدًا} artinya adalah perkataan yang adil dan benar.

Secara bahasa arti dari kata *sadid* adalah baik, tepat, relevan, dan benar. *Qaulan sadidan* menjadi panduan komunikasi bagi orang beriman yang berkata-kata dengan ucapan yang benar dan tepat, dimanapun dan di dalam kondisi apapun.

Menurut Ustadz Riwan Hamidi, Qaulan Sadidan memiliki beberapa lawan kata yaitu : *Qaulan kaadziban* (قولا كاذبا), *Qaulan mukhthi-an* (قولا مخطئا), *Qaulan Muharrafan* (قولا محرفا), *Qaulan Mushohhafan* (قولا مصحفا), *Qaulan Mu’wajjan* (قولا معوجا), dan *Qaulan Munharifan* (قولا منحرفا), yang semuanya kurang lebih bermakna perkataan dusta.

Al-Qur’an Surat An-Nisa’ : 9 menjelaskan bagi seorang mukmin untuk memperhatikan masa depan ahli waris setelah seseorang meninggal dunia. Qaulan Ma’rufan dalam konteks ini adalah nasihat dengan perkataan yang baik bagi seorang mukmin menjelang kematiannya ketika mengalami tanda-tanda kematian (menghadapi *sakratul maut*). Substansi nasihat itu adalah agar ia tidak bersikap tidak adil kepada ahli waris. Jangan sampai meninggalkan anak-anak yang miskin dan lemah setelah kepergiannya.

Beberapa faidah yang bisa diambil dari ayat ini adalah : (1) Wajibnya memberikan arahan dan nasihat bagi orang yang menyaksikan penyampaian wasiat hingga tidak terjadi kecurangan. (2) Wajib bagi orang yang mengkhawatirkan anak-anaknya untuk berbuat lurus kepada anak-anak orang lain dan Allah yang mencukupi kebutuhan mereka. (Al-Jazairi, 2011).

Di dalam Tafsir Ibnu Katsir (Al-Mubarakfuri, 2006b) dijelaskan bahwa ketika Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi Wassalam* menjenguk Sa’ad bin Abi Waqqas pada saat sakit keras. Sa’ad bertanya : “Wahai Rasulullah sesungguhnya aku memiliki banyak harta dan tidak memiliki ahli waris kecuali seorang puteri. Bolehkah aku menshadaqahkan dua pertiga hartaku?” Beliau menjawab, “Tidak”. Ia bertanya : “Setengah”. Beliau menjawab, “Tidak.” Dia bertanya lagi, “(bagaimana) kalau sepertiga?” Beliau pun menjawab : “Ya sepertiga boleh. Dan sepertiga itu banyak. Kemudian Rasulullah bersabda : “Sesungguhnya kamu tinggalkan keturunanmu dalam keadaan cukup adalah lebih baik daripada engkau biarkan mereka miskin meminta-minta kepada orang lain.”

Di dalam Tafsir Al-Muyassar (Basyir, 2012a) dijelaskan bahwa orang-orang yang seandainya mereka mati dan meninggalkan anak-anak kecil dan lemah sesudah mereka hendaknya takut dan khawatir mereka akan dizalimi dan disia-siakan. Maka hendaknya mereka bertakwa kepada Allah dan memperhatikan hak anak-anak yatim dan lainnya yang menjadi tanggung jawab mereka. Hal itu dengan menjaga harta mereka, mendidik mereka dengan baik, menepis gangguan dari mereka dan hendaknya mengucapkan kata-kata yang sejalan dengan kebaikan dan keadilan (*Qaulan Ma’rufan*).

Di dalam *Tafsir al Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Manan*(As-Sa’di, 2013a)dijelaskan bahwa orang beriman hendaknya mengucapkan *Qaulan Sadidan* (perkataan yang benar), yaitu perkataan yang lurus dan seuai dengan keadilan dan kebaikan.

Di dalam Tafsir Jalalain, (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2010a) menjelaskan bahwa qaulan sadidan bermakna ucapan yang benar. Konteksnya ketika seseorang yang hendak wafat dinasihati dengan perkataan yang benar dan tepat yaitu dengan menyuruhnya bersedeqah kurang dari sepertiga hartanya dan meninggalkan sisanya untuk ahli waris, serta tidak meninggalkan mereka sebagai beban bagi orang lain.

Berdasarkan berbagai penjelasan dalam kitab Tafsir di atas, dapat dipahami bahwa ayat yang membicarakan tentang *Qaulan Sadidan* pada Al-Qur’an Surat An-Nisa ayat 9 tersebut berisi perintah untuk takut kepada Allah serta memperlakukan anak-anak sendiri dan anak-anak yatim yang berada di bawah tanggungannya dengan baik, dan berkata dengan perkataan yang benar dan adil.

Qaulan Sadidan juga ditemukan dalam Al-Qur’an Surat Al-Ahzab ayat 70 yang artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”.* Ayat ini merupakan perintah untuk bertakwa kepada Allah dan berkata dengan perkataan yang benar dan jujur, bersih dari kedustaan dan kebatilan.

**B. *Qaulan Ma’rufan* : Perkataan yang Baik**

Ragam komunikasi verbal berikutnya, *Qaulan Ma’rufan*, diantaranya dapat ditemukan pada QS An-Nisa’ ayat 5, yang artinya : *“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”*

Dari sisi makna kata, *Qaulan Ma’rufan* {قَوْلًا مَّعْرُوفًا} berarti : perkataan yang baik. Maksudnya perkataan baik yang diakui sebagai kebaikan oleh yang masyarakat setempat dan berdasarkan syariat Islam. Lawan katanya adalah *Qaulan Munkaran* ( قولا منكرا ) yang berarti perkataan yang buruk.

Ayat ini menjelaskan tentang larangan bagi para orangtua/wali untuk memberikan harta yang dijadikan sebagai tumpuan hidup anak yatim kepada anak kecil, wanita atau laki-laki yang memiliki keterbatasan akal (*safih*) dan belum memiliki kemampuan untuk mengelola harta secara baik. *Qaulan Ma’rufan*, perkataan yang baik, hendaknya digunakan ketika memberikan penjelasan kepada mereka.

Di dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Aisar (Al-Jazairi, 2011) dijelaskan bahwa *Qaulan Ma’rufan,* secara bahasa bermakna perkataan yang menyenangkan hati, dan tidak menyebabkan sedih atau marah.

Di dalam Tafsir Al-Muyassar(Basyir, 2012a)dijelaskan bahwa *Qaulan Ma’rufan* adalah kata-kata yang baik dan menentramkan, berdasarkan budi pekerti yang luhur. Dijelaskan juga bahwa penggunaan istilah *Qaulan Ma’rufan* dalam ayat itu maksudnya adalah ucapan janji yang baik misalnya dengan mengatakan : “Bilamana kalian sudah dewasa kami akan mengembalikan harta ini kepada kalian.” (Basyir, 2012a)

Di dalam *Tafsir al Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Manan,* (As-Sa’di, 2013a)dijelaskan bahwa *As-Sufahaa* adalah jamak dari *Safiihun* (orang yang tidak sempurna akalnya, yaitu orang yang tidak bisa membelanjakan hartanya, baik karena gila, idiot atau semacamnya. Bisa juga bermakna anak kecil yang belum dewasa. Terhadap mereka wajib untuk dipenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Diwajibkan juga untuk menyampaikan perkataan yang baik, yaitu dengan berjanji kepada mereka untuk mengembalikan harta itu setelah dewasa nanti.

Di dalam Kitab Shahih Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2 (Al-Mubarakfuri, 2006b) dijelaskan bahwa makna dari ayat “Dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik,” adalah dalam kebaikan dan silaturrahmi. Ayat yang mulia ini memerintahkan untuk berbuat ihsan (kebaikan) kepada keluarga dan orang-orang yang berada dalam tanggungannya dengan memberikan nafkah berupa pakaian dan rizki (biaya hidup) serta dengan kata-kata dan akhlaq yang baik.

Di dalam Tafsir Jalalain, Jilid 1 (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2010a) dijelaskan bahwa *Qaulan Ma’rufan* maknanya adalah : “Berilah mereka janji yang baik untuk menyerahkan harta mereka kepada mereka apabila mereka sudah dewasa.”

Selain pada Al-Qur’an Surat An-Nisa’ ayat 5, istilah Qaulan Ma’rufan juga ditemukan pada ayat-ayat lain dengan konteks yang berbeda.

Di dalam QS An-Nisa’ ayat 8 Allah berfirman yang artinya : *“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”*

Ayat ini menjelaskan ketika pembagian harta warisan ada kerabat dekat, anak yatim atau orang miskin yang hadir menyaksikan pembagian itu, maka dianjurkan untuk memberikan sedeqah kepada mereka sebelum harta itu dibagikan. Apabila tidak memungkinkan, maka sampaikan kepada mereka Qaulan Ma’rufan, berupa permintaan maaf dan kata-kata yang baik.

Di dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Aisar, Jilid 2 (Al-Jazairi, 2011) Qaulan Ma’rufan dalam ayat ini bermakna : perkataan yang tidak mengandung penghinaan, cemoohan dan menyepelekan.

Di dalam QS Al-Baqarah : 235 juga ditemukan istilah *Qaulan Ma’rufan* dengan konteks yang berbeda. Pada ayat tersebut Allah Ta’ala berfirman yang artinya : “*Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka)* ***perkataan yang ma'ruf.*** *Dan janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.”*

Konteks *Qaulan Ma’rufan* dalam ayat ini terkait tentang tuntunan tentang seorang perempuan yang ditinggal wafat atau dicerai oleh semuanya. Seorang laki-laki lain tidak boleh melamarnya sebelum masa *iddah*nya selesai, tetapi dibolehkan menyampaikan keinginannya dengan bahasa tersamar.

Di dalam QS Al-Baqarah ayat 263 ditemukan istilah *Qaulun Ma’rufun*. Allah Ta’ala berfirman yang artinya : “*Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.”*

Konteks *Qaulan Ma’rufan* dalam ayat ini terkait dengan tuntunan tentang perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan perkataan yang menyakitkan perasaan penerima.

Di dalam QS Al-Ahzab ayat 32 juga ditemukan istilah *Qaulan Ma’rufan* pada firman Allah Ta’ala yang artinya : “*Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.”*

Konteks *Qaulan Ma’rufan* dalam ayat ini terkait dengan larangan bagi isteri-isteri Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi Wassallam* untuk berbicara dengan cara yang dibuat-buat (mendayu-dayu) kepada laki-laki lain, dan diperintahkan untuk berbicara dengan perkataan yang baik dan terpuji. Hal ini menjadi adab yang wajib dicontoh bagi seluruh wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir

Pada QS Muhammad: 21 ditemukan istilah *Qaulun Ma’rufun* dalam firman Allah Ta’ala yang artinya : “*Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka.”*

Pada ayat ini konteks Qaulan Ma’rufan terkait dengan perintah untuk taat kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang baik. Mengerjakan perintah yang ada lebih baik dibanding terburu-buru meminta tambahan beban yang lebih berat.

**C. *Qaulan Maysuran* : Perkataan yang Pantas**

Ragam Komunikasi Verbal  **Qaulan Maysuran** disebutkan dalam Al-Qur’an Surat Al-Isra’ Ayat 28, yang artinya : *Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.”*

Dari sisi makna kata *Qaulan Maysuran* (قَوْلًا مَّيْسُورًا) berarti : perkataan yang lembut dan ramah, dengan engkau berjanji akan memberi mereka jika telah mempunyai rezeki. (Al-Jazairi, 2010).

Kata *Maysuran* secara etimologis berasal dari kata “*yasara*” yang bermakna mudah. Sedangkan kalimat *Qaulan Maysuran,* maknanya adalah sebuah ucapan yang mudah dicerna, menggembirakan dan menyenangkan siapapun yang mendengarkannya.

Lawan kata *Qaulan Maysuran* adalah : *Qaulan Ma’suran* ( قولا معسورا ), *Qaulan ‘Asiiran* ( قولا عسيرا ) dan *Qaulan Sha’ban* (قولا صعبا ) yang bermakna perkataan yang susah dipahami/ tidak tepat.

Di dalam Tafsir Al-Qur’an *Al-Aisar* Jilid 4 (Al-Jazairi, 2010) dijelaskan bahwa *Qaulan Maysuran* (قَوْلًا مَّيْسُورًا) pada ayat tersebut artinya adalah : perkataan yang pantas dan lemah lembut dengan menjanjikan kepada mereka akan memberikannya jika ada rezeki.

Konteks ayat ini adalah bagaimana bersikap kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan tetapi kondisi belum memungkinkan untuk memberikan bantuan. *Qaulan Maysuran,* perkataan yang pantas adalah adalah cara yang dianjurkan untuk menyikapinya.

Di dalam Tafsir Al-Muyassar Jilid 2 (Basyir, 2012b) dijelaskan bahwa contoh *Qaulan Maysuran* adalah mendo’akan orang yang membutuhkan bantuan tersebut diberi kecukupan dan keluasan rezeki. Termasuk menjanjikan untuk membantu bila Allah memberikan kemudahan rezeki.

Di dalam Tafsir *Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Manan* jilid 4 (As-Sa’di, 2013b) dijelaskan bahwa perintah untuk memberi harta kepada karib kerabat berlaku dalam kondisi mampu dan kecukupan. Adapun dalam kondisi tidak mampu atau sulit memenuhi nafkah harian maka Allah memerintahkan supaya menolak dengan cara penolakan yang baik berupa ucapan yang pantas (*Qaulan Maysuran*). Maksudnya secara sopan dan lembut, sekaligus menyampaikan permohonan maaf dan janji membantu di lain kesempatan jika kondisi memungkinkan. Menunggu-nunggu rahmat dan rizki dariNya adalah termasuk ibadah. Begitu pula janji untuk memberi sedekah tatkala diberi kelonggaran juga merupakan ibadah yang bisa dikerjakan saat itu. Setiap keinginan untuk berbuat baik adalah satu kebaikan.

Di dalam Shahih Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5 (Al-Mubarakfuri, 2006a) dijelaskan bahwamakna *“Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas,”* adalah berjanji dengan lembut “apabila telah datang rezeki Allah, maka InsyaAllah kami akan mengabulkan keinginanmu.

Di dalam Tafsir Jalalain Jilid 2 (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2010b) dijelaskan tentang *Qaulan Maysuran* yang berarti ucapan yang pantas : “Katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas, maksudnya ucapan yang lunak dan ringan, dengan cara menjanjikan suatu pemberian kepada mereka ketika rezeki itu datang.”

**D. *Qaulan Kariman* : Perkataan yang Mulia**

Qaulan Kariman dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat Al-Isra ayat 23yang artinya : *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”*

Dar sisi makna kata, *Qaulan Kariman*  (قَوْلًا كَرِيمًا) berarti perkataan yang mulia. Perkataan yang diikuti dengan rasa hormat dan pengagungan. Kalimat yang diucapkan enak didengar, lemah lembut, dan penuh tata krama. Qaulan kariman identiknya digunakan khusus untuk seseorang yang sedang berbicara dengan orang tua atau orang yang dihormati. Lawan kata Qaulan Kariman adalah *Qaulan Dzalilan* (قولا ذليلا ) yang berarti perkataan yang menghinakan.

Qaulan Karima bermakna perkataan yang disenangi, penuh dengan adab, kelembutan, bagus, dan perkataan yang menyejukkan jiwa. (Al-Jazairi, 2011)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah telah mengharamkan syirik dan kewajiban untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. melindungi mereka dari keburukan, serta mentaati keduanya dalam perkara yang baik. Selain itu, wajib mendoakan ampunan dan rahmat untuk kedua orang tua. Seorang anak tidak boleh mengucapkan kalimat kasar dan buruk kepada orang tuanya, bahkan mengucapkan kata “ah”karena itu dapat menyakiti hati mereka. Perintah Allah kepada anak agar selalu sopan, hormat dan berucap yang baik serta mulia kepada orang tua.

Di dalam Tafsir Al-Muyassar Jilid 2 (Basyir, 2012b) dijelaskan tentang tafsir ayat ini : “Rabbmu, wahai manusia, telah memerintahkan, mengharuskan dan mewajibkan agar Dia semata yang diesakan dengan peribadatan dan Dia memerintahkan agar berbuat baik kepada bapak ibu terumata ketika sudah tua. Karena itu janganl kesan dan jangan mengganggap berat sesuatu yang kamu lihat dari sala satu atau keduanya. Janganlah memperdengarkan kata-kata yang jelek kepada keduanya, bahkan jangan pula mengatakan kata-kata “ah” (*ta’fif*) yang merupakan tingkatan terendah dari kata-kata yang buruk. Jangan sampai muncul darimu perbuatan buruk kepada keduanya, tetapi belas kasihlah kepada keduanya, dan katakanlah selalu kepada keduanya dengan kata-kata yang lemah lembut.”

Di dalam *Tafsir Al-Qur’an (4) (Tafsir al Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Manan)*(As-Sa’di, 2013b)menjelaskan tentang larangan syirik, kewajiban bertauhid, perintah berbuat baik kepada orang tua dan berkata-kata dengan perkataan yang mulia kepada mereka.

Menurut Ustadz Bagus Priyo Sembodo, *Qaulan Kariman* bermakna perkataan yang mulia yaitu dengan ungkapan yang disukai, penuh sopan santun, lemah lembut, menyejukkan hati dan menentramkan jiwa orang tua. Berikut ini penjelasannya :

*Ayat ini menjelaskan tentang wajibnya berbuat baik pada orang tua. Orang tua faktor utama keberadaan kita. Memiliki banyak kebaikan dan sangat dekat dengan kita. Ketika mulai menua, orangtua kondisinya mulai lemah sehingga keadaannya menuntut kondisi yang lebih khusus. Mereka mereka lebih butuh tindakan lembut dan baik, serta lebih sensitif. Dalam komunikasi penting untuk menjaga hati, jangan sampai menyakiti orang tua.* (Wawancara Ustadz Bagus Priyo Sembodo)

Di dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Aisar (Al-Jazairi, 2011) dielaskan bahwa (قَوْلًا كَرِيمًا) *Qaulan Kariman* bermakna perkataan yang baik dan lemah lembut. Ayat ini mengandung larangan yaitu : “dan janganlah kamu membentak mereka,” jangan kamu menghardik atau berbicara dengan suara yang keras dan tinggi. Tetapi “ ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”, yaitu perkataan yang baik dan lemah lembut sehingga keduanya merasa dihormati dan dimuliakan.

Di dalam Shahih Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5 (Al-Mubarakfuri, 2006a) menjelaskan bahwa Allah Ta’ala memerintahkan supaya hanya menyembah kepadaNya tanpa menyekutukanNya. Perintah ini diikuti dengan perintah untuk berbakti kepada kedua orangtua. Juga larangan untuk berkata ‘ah” kepada mereka. Maksudnya jangan sampai mereka mendengar kata-kata kasar, bahkan mereka jangan sampai mendengar perkataan “ah”. Ucapan “ah” itu termasuk kata-kata kasar yang paling minimal kekasarannya. “Dan janganlah kamu membentak mereka.” *Qaulan Kariman* maksudnya adalah ucapan yang lembut, baik dan penuh adab dan hormat.

Di dalam Tafsir Jalalain, Jilid 2 (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2010b) dijelaskan bahwa perkataan *Qaulan Karima* mengandung perintah, yaitu : “Dan ucapkanlah kepada keduanya ucapan yang mulia, yakni ucapan yang baik dan lunak.”

**E. *Qaulan Balighan* : Perkataan yang Membekas pada Jiwa**

*Qaulan Balighan* dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat An-Nisa' ayat 63 yang artinya : *“Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.**”*

Dari sisi makna kata, {قَوْلًۢا بَلِيغًا} *Qaulan Balighan* berarti argumentasi yang kuat yang menembus batas hati mereka karena kejelasan dan kefasihannya. Kata *baligh* berarti mencapai, tepat, menjangkau, lugas, fasih dan jelas maknanya. Jadi yang dimaksud dengan *qaulan balighan* adalah berbicara dengan menggunakan kalimat yang efektif, mudah difahami, tidak bertele-tele, tepat sasaran dan langsung menuju kepada pokok masalah.

Lawan kata *Qaulan Balighan* : adalah *Qaulan ‘Ayiyyan* ( قولا عييا ), dan *Qaulan Mutaraddidan* ( قولا مترددا ) yang bermakna perkataan yang meragukan, terbata-bata, tidak jelas.

Di dalam ayat ini dijelaskan tentang *Qaulan Balighan* yang bermakna lugas dan jelas) digunakan untuk menghadapi orang munafik agar bisa mencapai lubuk hati dan berharap diberikan hidayah oleh Allah Ta’ala. *Qaulan Balighan* adalah ucapan yang dapat membekas di hati dengan membawa kalimat-kalimat yang indah, mudah difahami, bermakna dalam, tidak bertele-tele dan tepat sasaran.

Di dalam Kitab Tafsir Al-Muyassar Jilid 1 (Basyir, 2012a) dijelaskan : “Orang-orang itu, Allah mengetahui hakikat apa yang ada di dalam dada mereka berupa kemunafikan, maka berpalinglah dari mereka, waspadailah mereka karena mereka menyembunyikan keburukan dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang berpengaruh terhadap mereka, sehingga mereka jera dan meninggalkan apa yang mereka perbuat.”

Di dalam *Tafsir Al-Qur’an (Tafsir al Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Manan)*, Jilid 2 (As-Sa’di, 2013b) dijelaskan kewajiban untuk berpaling dari orang munafik, tidak mengikuti langkah-langkahnya, tetapi tetap berusaha memberikan nasihat dengan perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Ayat ini adalah dalil bahwa seorang pelaku kemaksiatan walaupun dihindari namun tetap harus diberikan nasihat secara sembunyi-sembunyi dan tegas.

Di dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Aisar Jilid 2, (Al-Jazairi, 2011) dijelaskan makna perkataan *Qaulan Balighan* {قَوْلًۢا بَلِيغًا} yaitu : perkataan yang kuat hingga mampu menguasai hati mereka karena kefasihan dan keindahan perkataannya. Ayat ini mengajarkan untuk berpaling dari orang-orang bodoh, dan menasihati mereka dengan perkataan yang menyentuh hati sehingga mereka dapat berubah.

Di dalam Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2 (Al-Mubarakfuri, 2006b) dijelaskan bahwa *Qaulan Balighan* adalah perkataan yang berbekas pada jiwa. Yaitu memberi nasihat dengan kata-kata yang berbekas dalam semua perkara.

Di dalam Tafsir Jalalain, Jilid 1 (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2010a) dijelaskan :

*Mereka adalah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hati mereka” yakni kemunafikan dan kebohongan mereka perihak udzur (alasan) mereka. “Berpaling lah dari mereka” dengan memaafkan “berilah mereka peringatan” buatlah mereka takut kepada Allah, “dan katakanlah kepada mereka tentang” perihal “diri mereka kata-kata yang menyentuh” yang berkesan di dalam jiwa mereka. Maksudnya tegurlah mereka supaya mereka meninggalkan kekafiran mereka*.

**F. *Qaulan Layyinan* : Perkataan yang Lembut**

*Qaulan Layyinan* dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat Thaha Ayat 44 yang artinya : *“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".*

*Qaulan Layyinan* ( قَوْلًا لَّيِّنًا ) maknanya adalah : kata-kata yang lemah lembut, tanpa disertai kekerasan dan paksaan. Lawan katanya adalah : *Qaulan Syadidan* (قولا شديدا ) yang bermakna perkataan yang keras.

Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah mengajarkan Nabi Musa dan Harun bagaimana cara berdakwah dengan firman-Nya, *“Maka berbicaralah kalian berdua kepada Firaun dengan kata-kata yang lemah lembut.”* Maksudnya tidak keras dan kasar juga tidak berperilaku buruk ketika bertemu. Tujuannya agar ia ingat atau takut.

Ayat ini mengajarkan tentang wajibnya memperhatikan hikmah dalam mendakwahi manusia ke jalan Allah. Allah memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk menyeru Fir’aun yang kejam dan durjana dengan kalimat yang lemah lembut, hal itu dimaksudkan agar dapat menyentuh jiwa, masuk ke hati dan dapat mengenai sasaran.

*Layyinan* berarti melembutkan, melunakkan, mengendurkan dan meredakan. Seorang pendakwah hendaknya memiliki akhlak yang baik, kesabaran dan keberanian yang tangguh. Kalimat indah, lembut, sopan, dan jelas lebih diterima hati dibanding kalimat yang kasar dan tak bertatakrama.

Di dalam Tafsir Al-Muyassar(Basyir, 2012b)dijelaskan bahwa *Qaulan Layyinan* adalah kata-kata yang lemah lembut, agar yang diajak bicara menjadi ingat atau takut kepada RabbNya.

*Qaulan layyinan* memiliki kedekatan makna dengan *Qaulan Latifan* yang bermakna perkataan yang halus. Allah Ta’ala memiliki nama Al-Latif, artinya berkuasa menggiring sesuatu ke suatu arah dengan cara yang sangat halus, sampai orang tidak merasa. Allah Ta’ala berkuasa memberikan sesuatu sedemikian halus dan samar, hingga orang tidak merasa.

Di dalam *Tafsir Al-Qur’an (4) (Tafsir al Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Manan)* (As-Sa’di, 2013b) dijelaskan tentang ayat ini : “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut”, yaitu perkataan yang enak (didengar), lunak, dengan kelembutan, persuasive, etika dalam tutur kata, tanpa ada unsur kekejian, pamer kekuatan dan kekerasan dalam perkataan, serta sikap kasar dalam Tindakan.

Seperti dijelaskan Ustadz Bagus Priyo Sembodo, dalwam wawancara, *Qaulan Layyinan* memiliki makna : *sahlan wa latifan bi Rifkin wa layyin.* Sangat beradab dalam pemilihan kata, tanpa mengandung kekasaran. Hal ini mengarkan adab memilih diksi. *Qaulan layyinan* ini efeknya dapat mendekatkan. Sebaliknya, lawan katanya adalah *Qaulan Galid*, yaitu perkataan berat/kasar yang membuat lawan bicara lari dan menghindar. *Qaulan Latifan* bermakna perkataan yang menggiring seseorang sehingga mau melakukan sesuatu tanpa disadari .

Berikut penjelasan Ustadz Bagus Priyo Sembodo :

*“Ayat ini memberikan pelajaran bagaimana menghadapi orang yang sombong dan memiliki kekuasaan. Jika ditunjukkan atau diajari kemungkinan tidak akan mengikuti. Tetapi jika diberikan penyadaran dengan kata-kata yang lembut, sehingga muncul inisiatif sendiri, akan lebih efektif. Seperti dalam proses dakwah yang mengajak pada kebaikan dan mencegah dari keburukan, semua prosesnya harus benar. Walaupun hasilnya mungkin tidak sesuai harapan, tetapi tetap disebut berhasil, karena proses dan tindakannya benar.”*

Di dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Aisar Jilid 4 (Al-Jazairi, 2011) dijelaskan bahwa قَوْلًا لَّيِّنًا : Qaulan Layyinanbermakna : kata-kata yang lemah lembut. Tanpa disertai kekerasan dan paksaan.

Ayat ini mengisahkan tentang Nabi Musa dan saudaranya Nabi Harun yang diperintahkan Allah Ta’ala untuk berdakwah kepada Fir’aun. Allah mengajarkan keduanya cara berdakwah dengan firmanNya : “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut.” Tidak keras dan kasar, juga tidak berperilaku buruk. Alasannya adalah “semoga ia ingat atau takut” yakni memikirkan makna ucapan yang kalian sampaikan padanya lalu ia beriman dan mendapat petunjuk atau takut akan azab Allah kalau dia tetap dalam kekafiran dan kezaliman, yang akhirnya dia akan melepaskan Bani Israil bersama kalian berdua. Pelajaran dari ayat ini adalah : wajibnya memperhatikan hikmah dalam mendakwahi manusia ke jalan Allah.

Di dalam Shahih Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5 (Al-Mubarakfuri, 2006a) dijelaskan bahwa : “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.” Di dalam ayat ini terdapat pelajaran yang agung dan sangat bermanfaat. Meskipun Fir’aun sedang berada pada puncak kesewenang-sewenangan dan kesombongannya, sedangkan Musa adalah manusia pilihan diantara mahlukNya pada saat itu, akan tetapi Allah melarang utusanNya untuk berbicara dengan Fir’aun, kecuali dengan santun dan lemah lembut. Seruan keduanya disampaikan dengan perkataan yang lemah lembut, santun, mudah (dimengerti) dan bersahabat, agar lebih meresap ke dalam jiwa serta lebih tepat dan pas. Sebagaimana firman Allah Ta’ala : “Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik (QS An-Nahl : 126).

Di Dalam Tafsir Jalalain (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2010b) dijelaskan tentang tafsir ayat ini : “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lunak” perihal kesediannya untuk mencabut pengakuan itu. “Mudah-mudahan ia menjadi ingat”, maksudnya mau menerima nasihat, “atau takut” kepada Allah, lalu Kembali (ke jalan yang benar). Harapan di sini untuk mereka berdua. Karena Allah Ta’ala mengetahui bahwa Fir’aun tidak akan Kembali ke jalan yang benar.

**Tabel 1. Ragam Komunikasi Verbal dalam Al-Qur’an**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Istilah** | **Surat dan Ayat** | **Makna** | **Konteks Ayat** |
| 1. | **Qaulan Sadidan**  {قَوْلًا سَدِيدًا} | QS An-Nisa' : 9 | -Perkataan yang benar  -Perkataan yang sesuai dengan kebenaran dan keadilan. | Perintah untuk takut kepada Allah serta memperlakukan anak-anak sendiri dan anak-anak yatim yang berada di bawah tanggungannya dengan baik, dan berkata dengan perkataan yang benar dan adil. |
| QS Al-Ahzab : 70 | Perintah untuk bertakwa kepada Allah dan berkata dengan perkataan yang benar dan jujur, bersih dari kedustaan dan kebatilan. |
| 2. | **Qaulan Ma’rufan**  {قَوْلًا مَّعْرُوفًا} | QS An-Nisa' : 5 | -Perkataan yang baik  -Perkataan yang diterima sebagai sesuatu yang baik dalam pandangan masyarakat dan sesuai syariat. | Larangan menyerahkan pengelolaan harta kepada anak-anak atau orang yang lemah akalnya, dan perintah untuk memberi nafkah dan berkata kepada mereka dengan perkataan yang baik. |
| QS An-Nisa': 8 | Anjuran memberikan sedekah kepada orang yang hadir dari kalangan kerabat, orang miskin ataupun yatim saat pembagian harta warisan. Ketika memberi maupun tidak memberi, diperintahkan untuk berkata dengan perkataan yang baik (tidak menyinggung hati). |
| QS. Al-Baqarah:235 | Tuntunan tentang seorang perempuan yang ditinggal wafat atau dicerai oleh semuanya. Seorang laki-laki lain tidak boleh melamarnya sebelum masa iddahnya selesai, tetapi dibolehkan menyampaikan keinginannya dengan bahasa tersamar. |
| QS. Al-Baqarah 263 | Tuntunan tentang perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan perkataan yang menyakitkan perasaan penerima. |
| QS Al-Ahzab: 32. | Larangan bagi isteri-isteri Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi Wassallam untuk berbicara dengan cara yang dibuat-buat (mendayu-dayu) kepada laki-laki lain, dan diperintahkan untuk berbicara dengan perkataan yang baik dan terpuji. Hal ini menjadi adab yang wajib dicontoh bagi seluruh wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir. |
| QS Muhammad: 21 | Perintah untuk taat kepad Allah dan mengucapkan perkataan yang baik. Mengerjakan perintah yang ada lebih baik dibanding terburu-buru meminta tambahan beban yang lebih berat. |
| 3. | **Qaulan Maysuran**  (قَوْلًا مَّيْسُورًا) | QS Al-Isra’: 28 | -Perkataan yang pantas.  -Perkataan yang mudah diterima, memberikan harapan, tidak membuat tersinggung. | Anjuran membantu kerabat, orang-orang miskin, musafir dan lainnya yang membutuhkan bantuan. Jika tidak bisa membantu hendaknya menyampaikan dengan perkataan yang pantas. |
| 4. | **Qaulan Kariman**  (قَوْلًا كَرِيمًا) | QS Al-Isra’: 23 | -Perkataan yang mulia  Perkataan yang memberi penghargaan dan penghormatan. | Larangan berbuat syirik dan perintah berbuat baik kepada orang tua, dan mengucapkan perkataan yang mulia kepada mereka. |
| 5. | **Qaulan Balighan**  {قَوْلًۢا بَلِيغًا} | QS An-Nisa': 63 | -Perkataan yang sampai (menyentuh jiwa)  -Perkataan yang jelas, fasih, tepat dan efektif. | Perintah untuk berpaling dari orang-orang munafik, memberi pelajaran dan menyampaikan perkataan yang membekas pada jiwa mereka. |
| 6. | **Qaulan Layyinan**  **(**قَوْلًا لَّيِّنًا) | QS Thaha: 44 | -Perkataan yang lembut  -Perkataan lembuh yang menyentuh hati, bertujuan mengubah pandangan, sikap dan perilaku orang yang diajak bicara. | Perintah kepada Nabi Musa dan Nabi Harun untuk menghadapi Fir’au dan berbicara kepadanya dengan perkataan yang lembut. |

**KESIMPULAN**

Di Al-Qur’an ditemukan setidaknya 6 ragam komunikasi verbal yaitu : (1) *Qaulan Sadidan* dalam QS An-Nisa' ayat 9, dan Surat Al-Ahzab, Ayat 70 (2) *Qaulan Ma’rufan* dalam QS An-Nisa' ayat 5, QS An-Nisa' ayat 8, QS. Al-Baqarah:235 , QS. Al-Baqarah 263, QS Al-Ahzab: 32 dan QS Muhammad ayat 21. (3) *Qaulan Maysuran* dalam QS Al-Isra’ Ayat 28, (4) *Qaulan Kariman* dalam QS Al-Isra ayat 23, (5) *Qaulan Balighan* dalam QS An-Nisa' ayat 63, dan (6) *Qaulan Layyinan* dalam QS Thaha Ayat 44.

Masing-masing ragam komunikasi verbal tersebut memiliki makna secara bahasa dan istilah, baik dari sisi teks maupun konteks dengan situasi komunikasi yang spesifik.

Penelitian berikutnya dapat mengkaji masing-masing ragam Komunikasi Verbal dalam Al-Qur’an tersebut secara lebih spesifik dan mendetail dari sisi konsep dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, secara kuantiatif dapat juga dikembangkan model pengukuran terkait ragam komunikasi verbal dalam Al-Qur’an. Indeks atau skala pengukuran tersebut nantinya dapat digunakan untuk mengukur implementasi ragam komunikasi verbal dalam Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari seorang Muslim.

Penjelasan konseptual dalam artikel ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan model pengukuran ragam komunikasi verbal berdasarkan prinsip-prinsip yang dijelaskan dalam Al-Qur’an.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmed. (2018). “Fake News” and “Retweets”: News Reporting and Dissemination Ethics in the Qur’ān. *Journal of Islamic and Muslim Studies*, *3*(2), 61. https://doi.org/10.2979/jims.3.2.05

Al-Jazairi, A. B. J. (2010). *Tafsir Al-Qur’an Al-Aisar (jilid 4)*. Darus Sunnah.

Al-Jazairi, A. B. J. (2011). *Tafsir Al-Qur’an Al-Aisar (Jilid 2)*. Darus Sunnah.

Al-Mahalli & As-Suyuthi, J. M. (2010a). *2010, Tafsir Jalalain, Jilid 1*. Surabaya. Pustaka Elba.

Al-Mahalli & As-Suyuthi, J. M. (2010b). *Tafsir Jalalain, Jilid 2.* Surabaya. Pustaka Elba.

Al-Mubarakfuri, S. (2006a). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5*. Bogor. Pustaka Ibnu Katsir.

Al-Mubarakfuri, S. (2006b). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor. Pustaka Ibnu Katsir.

As-Sa’di, A. bin N. (2013a). *Tafsir Al-Qur’an (Tafsir al Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Manan)*. Jakarta. Darul Haq.

As-Sa’di, A. bin N. (2013b). *Tafsir Al-Qur’an (Tafsir al Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Manan) Jilid 4*. Jakarta. Darul Haq.

Badri, A. (2017). *Cerdas Berkomunikasi Ala Nabi*. Jakarta. Pustaka Imam Syafi’i.

Bahrudin. (2010). Prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur’an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, *4*(15 Januari-Juni 2010), 827–847.

Basyir, H. (2012a). *Tafsir Al-Muyassar Jilid 1*. Solo. An-Naba’.

Basyir, H. (2012b). *Tafsir Al-Muyassar Jilid 2. Solo. An-Naba’.* Solo. An-Naba’.

Gheituri, A., & Golfam, A. (2009). God-Man Communication in the Quran: A Semiological Approach. *Intl. J. Humanities*, *16*(1), 45–61.

Hussain, M. Y. (1986). Islamization of Communication Theory. *Media Asia*, *13*(1), 32–36. https://doi.org/10.1080/01296612.1986.11726207

Khalil, D. A. I. A. E.-F. (2016). The Islamic Perspective of Interpersonal Communication. *Journal of Islamic Studies and Culture*, *4*(2), 22–37. https://doi.org/10.15640/jisc.v4n2a3

Kurniawati, E. (2019). Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Perspektif. *Al-Munzir*, *12*(2), 225–248.

M. Zakyi Ibrahim. (2005). Models of Communication in the Qur ’ an : Divine – Human Interaction. *The American Journal of Islamic Social Sciences*, *22*, 70–95. http://i-epistemology.net/attachments/877\_ajiss22-1-stripped - Ibrahim - Models of Communication in the Quran.pdf

Muslimah. (2016). Etika komunikasi dalam perspektif Islam. *Sosial Budaya*, *13*(2, Desember 2016), 115–125.

S Afifi & BA Suparno. (2015). Communication dimenstions within spirituality communication : the Qur’an Perspectives. *Indonesian Journal of Communication Studies*, *08*(2-Dec), 172–179.

Yusoff, S. H. (2016). Western and Islamic communication model : a comparative analysis on a theory application. *Al-Abqari*, *7 (MAY)*, 7–20.

**Internet :**

<https://tafsirweb.com/37098-quran-surat-al-baqarah.html>

<https://tafsirweb.com/37121-quran-surat-an-nisa.html>

<https://tafsirweb.com/37131-quran-surat-al-isra.html>

<https://tafsirweb.com/37137-quran-surat-thaha.html>

<https://tafsirweb.com/37165-quran-surat-al-ahzab.html>

<https://tafsirweb.com/37257-quran-surat-muhammad.html>